

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografi Kelurahan Parapat

a. Letak Geografis

Parapat atau banyak orang menyebutnya kota prapat, adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang mana memiliki luas wilayah sekitar 15.00². Kelurahan ini merupakan akses menuju ke Danau Toba dan Kabupaten Samosir. Dari ibu kota menuju parapat berjarak sekitar 174 Km. Kelurahan Parapat terletak pada koordinat 2040'15.8"LU98056'01.4" BT-2040'01.9" LU98055'34.6" BT.

Adapun yang menjadi batas wilayah keluarahan Parapat adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: Desa Parmonangan, Kec. Dolok Panribuan.
- b) Sebelah Selatan: Kelurahan Tiga Raja, Kec. Girsang Sipangan Bolon.
- c) Sebelah Timur: Kelurahan Girsang, Kec. Girsang Sipangan Bolon.
- d) Sebelah Barat: Desa Sibaganding, kec. Girsang Sipangan Bolon.

Di Kelurahan Parapat tidak ada yang namanya ketua RT atau RW akan tetapi disana terbagi menjadi lingkungan, ada sekitar 7 lingkungan yang terdapat di kelurahan parapat, yaitu terdiri:

Tabel 4.1

Lingkungan di Wilayah Kelurahan Parapat

No	Lingkungan	Wilayah
1	Lingkungan I	Jln.Anggarajim, Jln.Sisingamangaraja sampai Parit Ganjang.
2	Lingkungan II	Terminal, Jln Bangun Dolok, Sosor Saba dan Jln Sisingamangaraja Atas.
3	Lingkungan III	Kampung Bangun Dolok dan Butu Malasang.
4	Lingkungan IV	Jln Pemuda, Jln Jonatan Sinaga, Jln Josep Sinaga, Buntu Pasir Tigarihit.
5	Lingkungan V	Jln Merdeka, Jln Gotong Royong, Pangasean.
6	Lingkungan VI	Jln Merdeka, Jln Josep Sinaga, Jln Pendidikan dan Jln Pembangunan.
7	Lingkungan VII	Kampung Simangarutak, Jl Rsu, sampai lpng golf

b. Demografi Kelurahan Parapat

a) Profil Kelurahan Parapat

Kelurahan Parapat adalah sebuah kelurahan yang ada di kecamatan girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Kelurahan ini sering di kenal dengan kota Parapat begitulah wisatawan sering menyebutnya, parapat terkenal dengan danau tojanya yang indah. Kelurahan ini merupakan akses menuju ke Danau Toba dan Kabupaten Samosir sekitar 48 km dari kota Pematang Siantar. Parapat menjadi salah satu titik persinggahan penting dari jalan Raya Lintas Sumatera bagian barat yang menghubungkan Medan dengan Padang.

b) Luas Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Parapat adalah 1.500² yang terdiri dari:

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1) Pemukiman Umum | : 198 Ha |
| 2) Perkantoran | : 3 Ha |
| 3) Sekolah | : 6 Ha |
| 4) Pertokoan/ Perdagangan | : 5 Ha |
| 5) Terminal | : 2,5 Ha |
| 6) Peribadatan | : 14 Ha |
| 7) Sawah | : 6 Ha |
| 8) Kuburan | : 1,9 Ha |
| 9) Jalan | : 6 Ha |
| 10) Ladang / Telaga | : 58 Ha |
| 11) Hutan Asli | : 1,116 Ha |
| 12) Danau | : 6 Ha |
| 13) Lain-Lain | : 15 Ha |

c) Jumlah Penduduk

Kelurahan Parapat adalah sebuah kelurahan yang ada di kecamatan girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Kelurahan ini sering di kenal dengan kota Parapat begitulah wisatawan sering menyebutnya, parapat terkenal dengan danau tojanya yang indah, pada

tahun 2021, jumlah penduduk di kelurahan sebanyak 9.138 jiwa dengan kepadatan 577,00 Jiwa/km².

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dari hasil Bps Simalungun 2021, sebagian besar penduduk di kelurahan ini menganut agama Kristen. Penduduk yang menganut agama Kristen Protestan sebanyak 66,27%, dan Kristen Katolik sebanyak 13,26% agama Kristen kebanyakan dianut warga batak Toba, Karo, Nias, dan Simalungun. Sementara penduduk yang menganut agama islam yakni 20,08%, yang umumnya dianut oleh suku melayu, Minang dan juga Jawa. Adajuga yang beragama hindu dengan jumlah penduduk 0,01% dan Budha 0,38%.

Table 4.2
Presentasi Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Persen
Islam	20,08%
Kristen Protestan	66,27%
Kristen Katolik	13,26%
Hindu	0,01%
Budha	0,38%

d) Tempat Ibadah

Adapun jumlah tempat ibadah di Kelurahan Parapat adalah sebagai berikut :

Table 4.3
Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid / Mushalah	1/1
2	Gereja	4
3	Pura	-
4	Vihara	1

e) Produksi Utama Pertanian

Adapun Produksi utama pertanian di Kelurahan Parapat sebagai berikut:

- 1) Padi
- 2) Jagung
- 3) Tomat
- 4) Kopi
- 5) Cabai

f) Pariwisata

Kelurahan Parapat banyak di kunjungi oleh sebagian parawisatawan karena di Kelurahan Parapat terdapat objek wisata yang terkenal yaitu danau Toba. Yang mana di sekitar Danau Toba juga terdapat fasilitas hotel sebagai berikut:

Table 4.4
Daftar Hotel Di Parapat

No	Hotel
1	Hotel Niagara
2	Hotel Khas Parapat
3	Sapadia Hotel
4	Siantar Hotel
5	Wisma Bahari
6	Hotel Atsari
7	Hotel Gran Tamaro
8	Danau Toba Cottage
9	Hotel Gran Pantai Timur
10	Parapat View Hotel
11	Hotel Darma Agung
12	Hotel I and You
13	Pakan Baru Hotel
14	Hotel Pelangi
15	Hotel Sedayu

16	Wisma Retta
17	Penginapan Mars
18	Wisma Pandu

g) Fasilitas Perkantoran dan Bangunan Pemerintahan Lainnya

- 1) Kantor Polisi : 1 unit
- 2) Kantor Lurah : 1 unit
- 3) Kantor Pengulu : 1 unit
- 4) Kantor Post dan Giro : 1 unit
- 5) Kantor PT. PLN : 1 unit
- 6) Kantor PT.Telkom : 1 unit
- 7) Kantor Kua : 1 unit
- 8) Kantor PDAM : 1 unit
- 9) Rumah Sakit Umum : 1 unit
- 10) IGD : 1 unit
- 11) Bank BRI : 1 unit
- 12) Bank BCA : 1 unit
- 13) Bank BNI : 1 unit
- 14) Bank Sumut : 1 unit
- 15) SMA Negeri : 1 unit
- 16) SMP Negeri : 2 unit
- 17) Mts Swasta : 1 unit
- 18) SD Negeri : 17 unit
- 19) TK : 7 unit

h) Sosial budaya

Penduduk di kelurahan parapat terdiri dari suku Batak Toba dan Simalungun serta suku lainnya adapun sukunya yaitu Minang, Jawa, Aceh, Karo, Nias. Dalam hal ini bahasa yang sering digunakan masyarakat setempat adalah bahasa batak Toba dan juga bahasa Indonesia. Penduduk kelurahan Parapat juga memiliki beberapa kesenian yaitu seni tari dan seni suara.

i) Proses Penelitian

Penelitian terhadap pola komunikasi antarpribadi dalam menciptakan toleransi Antar umat beragama di Kelurahan Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lima orang informan dan 1 informan tambahan ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di kelurahan parapat dan apakah hambatan komunikasi yang ada di Kelurahan Parapat, baik itu yang beragama islam maupun yang beragama kristen . informan dalam penelitian ini adalah satu tokoh masyarakat formal, tiga pemuka agama, dan dua orang masyarakat umum dan infroman tambahan sehingga peneliti mendapat data jenuh. Yang artinya apabila di tambah pun informannya tidak akan mendapat informasi yang terbaru.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan para informan hingga peneliti mendapatkan informasi yang di butuhkan, peneliti juga melakukan observasi sebelum melakukan penelitian agar peneliti mengetahui gambaran terkait pola komunikasi yang ada di daerah ini. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan realita yang terjadi di lapangan. Setelah melakukan observasi peneliti juga memebri sedikit pertanyaan kepada salah satu warga Kelurahan Parapat dan Lurah terhadap gambaran umum, dan tentang kehidupan sehari-hari yang ada di Kelurahan Parapat agar memperjelas konteks permasalahan. Peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk mendukung informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pra-penelitian dimana ini dilakukan sebelum melakukan penelitian secara mendalam yaitu pada tanggal 15 Desember 2021, dan setelah itu peneliti mendapat persetujuan untuk menjadikan topik ini sebagai judul pada tanggal 20 Januari 2022.

Peneliti mendatangi kantor lurah pada tanggal 11 September 2022, lurah untuk memberikan surat sekalligus untuk membuat janji untuk

melakukan wawancara. Peneliti sudah memberikan surat izin dari kampus untuk di berikan kepada lurah yang pertama kali peneliti temui adalah sekretarisnya setelah itu peneliti di perkenalkan kepada ibu lurah Safrida Sinaga S.H.

Peneliti berbincang dengan ibu Safrida Sinaga S.H di dalam ruangan ibu dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti. Ibu Safrida setuju dan mengijikan peneliti untuk melakukan penelitiannya dan bersedia memberikan arahan jika peneliti membutuhkan dan tanpa membuang waktu langsung melakukan wawancara mendalam kepada Ibu Safrida Sinaga S.H.

Selanjutnya di hari yang sama peneliti langsung membuat janji bertemu dengan bapak Rahimal K.noor selaku ketua MUI Kecamatan Girsang Sipangan Bolon dan bapak menyetujuinya. Penelitian di lakukan di sore hari di kediaman beliau. Beliau pun peneliti buat dalam informan kedua.

Selanjutnya peneliti di keesokan harinya peneliti ingin mewawancarai bapak Parinsan Simanungkalit selaku pendeta di Kelurahan Parapat, namun untuk beberapa hari bapak tidak ada di kediamannya dan peneliti berinisiatif untuk melakukan telfon dan meminta telfon kepada keluarganya, bapak dan keluarga pun setuju akan hal itu.

Keesokan harinya peneliti ingin mewawancarai bapak Udin Siboro selaku pemuka agam dan juga Pengurus Gereja Katolik, saya mendatangi kediamannya dan ingin membuat janji perilah pelaksanaan wawancara namun bapak setuju untuk melakukan wawancara di hari itu juga.

Pada tanggal 13 september 2022 peneliti melakukan observasi yang mana peneliti berkeliling dan mendatangi ruang public untuk mengamati keseharian warga dan komunikasi yang terjalin. Peneliti juga melihat sekumpulan warga dan anak-anak yang berbaur di lapangan ada juga tamu-tamu luar kota yang berkunjung.

Selanjutnya peneliti mendatangi ibu Ella maya sari dimana peneliti menempatkannya di tempat informan bagian masyarakat umum, peneliti melakukan wawancara di kediaman beliau.

Selanjutnya peneliti pergi ketempat Ibu Ruminta Simangunsong dimana ibu ini memiliki warung selain berbincang-berbincang sedikit terkait pola komunikasi yang sering beliau lakukan dan juga hambatan apa saja. Peneliti juga berkesempatan duduk-duduk bersama ibu-ibu lain di warung itu.

Peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu analisis data, setelah melakukan wawancara mendalam dengan kelima informan utama dan satu orang informan tambahan serta observasi juga telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menguraikan hasil wawancara terhadap informan penelitian, kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, kemudian peneliti melakukan penyajian data dan melakukan penarikan kesimpulan.

2. Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Toleransi Antarumat Beragama Di Kelurahan Parapat

Dalam kegiatan komunikasi yang berlangsung, komunikasi akan lancar dan efektif apabila diantara komunikator dan komunikan mempunyai pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang di komunikasikan antara pengirim dengan penerima yang mana akan terciptanya komunikasi yang lancar dan baik. Pola komunikasi yang baik dan lancar dan baik juga mampu mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi yang berlangsung di kelurahan parapat berlangsung sangat baik dimana komunikasi antar mereka yang berbeda keyakinan dan kebudayaan maupun bahasa yang mereka gunakan sehari-hari tidak menjadikan itu sebagai perbedaan sehingga akan menimbulkan konflik karena mereka saling menghormati dan menghargai.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yakni di Kelurahan Parapat Kabupaten Simalungun maka di temukan bagaimana pola komunikasi antarpribadi dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di Kelurahan Parapat Kabupaten Simalungun dengan informan sebagai berikut:

Nama informan : Safrida Sinaga

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku : Batak

Pekerjaan : Lurah

Nama informan : Rahimal K.noor

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Suku : Minang

Pekerjaan : Ketua MUI Girsang Sipangan Bolon

Nama informan : Pdt. Parinsan Simanungkalit

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Kristen

Suku : Batak

Pekerjaan : Pendeta

Nama informan : Udin Siboro (Pengurus gereja katolik)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Kristen

Suku : Batak

Pekerjaan : wiraswasta

Nama informan : Ella Maya Sari Saragih

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku : Batak

Pekerjaan : wiraswasta

Nama informan : **Ruminta Br Simangunsong**
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Batak
Pekerjaan : wiraswasta

Komunikasi yang terjadi di Kelurahan Parapat Kabupaten Simalungun yang peneliti temukan dapat diamati bahwa sanya komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Parapat memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Proses komunikasi di Kelurahan Parapat sangat berjalan dengan baik contohnya saling bertegur sapa atau saling berbagi informasi, dari hasil penelitian mereka membangun komunikasi antar warga terlihat lancar tanpa ada segan sedikitpun, seperti paparan dari ibu Safrida Sinaga S.H selaku lurah di parapat

“ibu sering berinteraksi dengan masyarakat yang beragama islam maupun Kristen. Hal yang dasar seperti bertegur sama, saling menanyakan kabar, serta mendengar keluhan masyarakatnya”.

Begitu pula pemaparan dari bapak Rahimal K.noor selaku tokoh agama islam dan Ketua MUI Kecamatan Girsang Sipangan Bolon beliau sudah sangat lama tinggal di Kelurahan Parapat beliau juga sangat ramah sebagai orang yang dituakan beliau juga termasuk orang yang di hormati di Kelurahan Parapat. Beliau menganggap bahwa komunikasi yang terjalin di parapat sangatlah berjalan dengan baik, dan pastinya interaksi beliau dengan sekitar hampir sering dilakukan mengingat bahwa tentangga beliau kanan dan kiri beragama kriteren dan mau tidak mau harus bertegur sapa.

“Yang mana anjuran rosul yaitu yang pertama keluarga kita yang terdekat yaitu jiran tetangga tanpa memandang latar belakangnya. Karena saya juga dari lahir sudah di Parapat teman-teman saya pun banyak yang Kristen”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga di ungkapkan bapak Pendeta Parinsan Simanungkalit selaku tokoh agama kristen menurutnya komunikasi yang dilakukannya sangatlah baik beliau selalu bertegur sapa, saling bertukar informasi dan selalu berinteraksi dengan baik. Menurutnya komunikasi yang terjalin di kelurahan parapat sangatlah berjalan dengan baik.

“saya sering berinteraksi baik itu saling bertegur sapa basa basi menanyakan kabar atau saling meleparkan senyuman”

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa komunikasi atau interaksi yang terjalin di kelurahan parapat memanglah sangat berjalan baik, semua warga saling bertegur sapa, berukar informasi dan saling menanyakan kabar.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi di Kelurahan Parapat yang mana terjalin melibatkan dua orang atau lebih dan saling memberikan umpan balik, salah satu contoh yang terjadi di kelurahan Parapat adalah proses jual beli, yang mana menurut Ibu Ruminta Simangunsong sebagai penjual dia tidak pernah memberikan pelayanan berbeda kepada pelanggannya.

“ saya sangat sering berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di daerah ini itu dikarenakan saya juga pedagang yang mana saya tidak pernah memberikan pelayanan berbeda kepada pelanggan saya”

Berdasarkan hasil observasi masyarakat di Kelurahan Parapat tidak pernah memilih-milih ingin beli dimana dan juga ingin menjualin siapa aja, mereka bersikap netral dan tidak pili-pilih, ini terlihat ketika sore ibu-ibu yang sering duduk-duduk di warung ibu Sari.

Komunikasi antar umat beragama yang ada di Kelurahan Parapat ialah komunikasi yang berlangsung ketika mereka saling mengucapkan

selamat ketika hari-hari besar umat, bertamu ataupun ada kegiatan-kegiatan sosial. Walaupun disana mereka memiliki budaya atau keyakinan yang berbeda tetapi itu tidak menjadikan sebuah penghalang untuk mereka menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis di tengah perbedaan yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga yaitu Bapak Udin Siboro.

“pada hari raya islam saya turut mengucapkan selamat hari raya untuk masyarakat islam dan ketika hari besar saya turut memberikan kue, dan kue yang biasa saya berikan biasanya yang saya beli di toko yang mana aman untuk masyarakat islam nikmati”

Selain komunikasi yang berjalan dengan baik, Kelurahan Parapat juga tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama ini dikarenakan mereka selalu menjunjung tinggi sebuah toleransi atau menghargai sesama, seperti yang diungkapkan oleh Ibu lurah perbedaan yang ada di daerah ini tidak serta merta menjadikannya suatu konflik.

“selama saya tinggal di kelurahan ini tidak pernah sekalipun terjadi konflik antar agama sampai saya jadi lurah saat ini, masyarakat yang ada di Kelurahan ini sangat aman dan damai dan saya juga tidak pernah mendengar keluhan atau ketidakadilan”

salah satu yang membuat komunikasi berjalan dengan baik, hubungan masyarakat yang harmonis dan juga tidak adanya konflik adalah mereka saling menanamkan sikap toleransi di diri mereka masing-masing yang mana salah satu penuturan bapak Rahimal K.Noor tentang apa itu toleransi Menurut beliau toleransi adalah sebatas yang dinamakan menenangkan sesama kita dengan yang lain tanpa harus memperdulikan masalah yang prinsip sehingga kita tidak akan mengganggu privasi orang, adapun toleransi yang beliau lakukan adalah saling menghargai.

“keyakinan adalah privasi oleh karena itu jangan mengganggu atau mengutak atik, jawab keika mereka ingin menanyakan sesuatu itu boleh saja sangat sah. Dan rasul mengajarkan jangan tawarkan agama kepada orang yang sudah beragama sehingga itulah bentuk toleransi, dan satu lagi agama bukan untuk di perdebatkan”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Pendeta Parinsan Simanungkalit

“menurutnya toleransi beragama adalah saling menghargai sesama manusia yang mana kristen sendiri mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama Adapun tindakan atau bentuk toleransi yang dilakukan dimana tumbuh rasa saling menghargai setiap agama dan umat, ketika menghargai perbedaan keyakinan yang dianut antara yang satu dengan yang lain berpeluang terciptanya lingkungan yang rukun, contohnya datang ketika di undang ke acara agama lain, mengikuti acara-acara yang dibuat oleh pemerintah guna mempererat tali persaudaraan. Karena menumbuhkan sikap toleransi parapat pun tidak pernah terjadi konflik atau mendengar ketidakadilan”

Begitu pula yang di sampai kan ibu Ella maya sari yang mana tidak adanya konflik yang terjadi di daerah ini dikarenakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi sebuah toleransi yang mana menurutnya toleransi itu adalah

“menurut saya toleransi adalah saling menghargai dan tidak saling mengganggu sebagai mana dalam Al-Quran tertulis “ Laqum di nukum waliyadin (untukmu agamamu dan untukku agamaku)”

Selain menanamkan sikap Toleransi yang tinggi mereka juga menanamkan sikap terbuka kepada sesama masyarakat sikap ini bertujuan agar tidak akan timbul kesalahpahaman antara mereka, salah satu penurutan bapak Rahimal K.noor tentang sikap keterbukaan diri

“Saya juga menanamkan sikap terbuka kepada orang lain karena menurut saya jadi orang haruslah *open minded* jangan eksklusif atau sikap tertutup dengan orang lain apalagi sampai di bilang aneh”

Hal serupa juga di lakukan oleh bapak Udin Siboro yang mana dikarenakan beliau ingin memelihara anjing dan di lingkungan tempat beliau tinggal banyak yang beragama muslim sebagaimana penuturan beliau:

“untuk memelihara anjing dan babi saja saya meminta pendapat masyarakat muslim tujuannya agar mereka tidak merasa terganggu dan mereka katakan boleh asal anjing nya tetap di jaga dan tidak merugikan kalau untuk babi saya memasang kandang yang tinggi dan seng supaya mereka tidak terganggu”

Adapun suatu bentuk toleransi yang terjadi dalam Kelurahan Parapat adalah dalam hal terjadi pada acara pernikahan , acara kematian dan peringatan hari besar agama yakni sebagai berikut:

Sebagaimana yang di sampaikan Ibu Ella Mayasar Saragih mengatakan:

“ setiap tahun pasti di daerah ini mengadakan acara pernikahan seluruh anggota masyarakat akan hadir dalam perayaan tersebut, baik yang beragama Islam maupun kristen, kalau agama kristen yang buat acara kami juga di sediakan makanan yang berbeda pokoknya masyarakat disini hidup damai dan rukun”

Selanjutnya ketika ada masyarakat yang meninggal, maka masyarakat dari agama lain melayat, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Udin siboro yang Mengatakan:

“Tetangga saya islam, hubungan kami baik-baik saja, kami tidak pernah membeda-bedakan antara tetangga kristen dengan islam. Tetangga islam saya juga sangat baik yang mana dulu waktu istri saya meninggal saya tidak punya lahan yang besar untuk mendirikan teratak akan tetapi dengan senang hati tetangga saya meminjamkan lahannya untuk proses pemakaman istri saya dan bergotong royong dalam membantu, pada saat proses pemakaman mereka turut hadir dan mengucapkan bela sungkawan sambil memakai pakaian adat kami juga”

Selanjutnya guna menambah eratkan hubungan masyarakat selaku lurah Ibu Safrida Sinaga membuat acara gotong royong, senam sehat untuk masyarakatnya.

Dari hasil observasi diketahui bahwa ketika ada warga yang meninggal masyarakat di Kelurahan Parapat turut membantu dengan sigap untuk yang bergama islam biasa mereka akan meminjamkan lahannya untuk yang beragama kristen mereka akan membantu mengangkat” barang.

Dari hasil penelitian selama berada di lapangan mulai dari awal observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Parapat ialah masyarakatnya mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan masyarakat mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun serta saling toleransi di tengah keberagaman. Dan pola komunikasi yang sering masyarakat gunakan adalah pola komunikasi interaksional atau komunikasi yang terjadi dua arah yang mana penerima memberikan umpan balik kepada pengirim.

1. Hambatan Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Toleransi Antarumat Beragama

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang dapat menghalangi ataupun mengganggu terciptanya komunikasi yang efektif, hambatan komunikasi akan mempersulit dalam penyampaian pesan yang jelas dapat menghambat pemahaman terhadap penerima. Ada beberapa hambatan yang dialami masyarakat dalam berkomunikasi antarpribadi untuk menciptakan

toleransi antarumat beragama di kelurahan Parapat, yaitu hambatan yang dialami masyarakat dari segi bahasa. Hal ini disampaikan oleh Ella maya sari saragih:

“Hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi biasanya dalam segi bahasa yang mana mungkin belum semua masyarakat yang ada di parapat fasih dalam berbahasa batak”.

Dalam hal ini ada upaya yang dilakukan masyarakat untuk menghindari kesalahpahaman yaitu dengan menggabungkan penggunaan bahasa batak dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi agar lebih terjalannya komunikasi yang baik masyarakat setuju atas penggunaan bahasa Indonesia.

Hal lain mengenai hambatan juga disampaikan oleh Ibu Safrida Sinaga. Beliau mengatakan bahwa hambatan yang seringkali dialami dalam berkomunikasi terletak juga pada penggunaan bahasa daerah yang tidak semua masyarakat memahaminya, terlebih masyarakat pendatang atau perantau. Hal tersebut disampaikan beliau:

“Untuk hambatan komunikasi dapat dikatakan tidak ada paling cuman dalam bentuk bahasa apalagi di daerah ini banyak juga perantauan tapi semua dapat beraptasi dengan baik”.

Berbeda dengan ibu Ruminta Simangunsong hambatan komunikasi yang ia terima adalah dari segi hambatan fisik yang mana ketika ada pembelinya yang kurang pendengarannya.

“ iya terkadang saya susah untuk berinteraksi dengan orang yang pendengarannya kurang tetapi saya akalin dengan berbicara denga mulut yang jelas kepadanya”

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan bahwa faktor penghambat dalam komunikasi antarpribadi masyarakat kelurahan Parapat dalam menciptakan Toleransi beragama adalah penggunaan bahasa daerah yang

tidak dipahami oleh beberapa orang, terlebih masyarakat pendatang yang tidak merupakan masyarakat asli dari kelurahan Parapat dan juga hambatan fisik yang mana masyarakat yang kurang pendengarannya.



Tabel 4.5
Reduksi Data Hasil Wawancara

NO	Nama Informan	Tujuan Penelitian	
		Pola Komunikasi Masyarakat Di Kelurahan Parapat	Sikap toleransi yang dilakukan di kelurahan parapat dan hambatan saat berkomunikasi
1	Safrida Sinaga	<ul style="list-style-type: none"> - sering berinteraksi dengan masyarakat lain dan saling bertegur sapa - menggunakan pola komunikasi timbal balik - cara berbicara netral - selaku lurah turut hadir dalam acara keagamaan apa pun - melakukan komunikasi antarpribadi dalam hal bertukar pikiran - bahasa yang dilakukan terlihat santai dan tidak kaku - selalu siap mendengar 	<ul style="list-style-type: none"> - menghadiri acara-acara keagamaan - tidak ada hambatan yang pernah terjadi saat berinteraksi

		keluhan masyarakat	
2	Rahimal K.noor	<ul style="list-style-type: none"> - sering berinteraksi dengan tetangga kiri kanan - sering bertukar informasi - memiliki hubungan yang akrab dengan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - terbuka dalam segala hal - menanamkan sikap toleransi kepada masyarakat - tidak pernah berbicara tentang keagamaan - sering hadir apabila di undang - datang apabila ada yang berduka -
3	Parinsan Simanungkalit	<ul style="list-style-type: none"> - komunikasi yang terjalin sangat baik - memiliki sikap terbuka di masyarakat - sering bertegur sapa - ramah dengan sesama - selalu memberi pencerahaan agar tidak terjadi konflik 	<ul style="list-style-type: none"> - saling menghargai sesama - mengucapkan selamat ketika ada hari besar - tidak ada hambatan dalam berkomunikasi

4	Udin Siboro	<ul style="list-style-type: none"> - sering berinteraksi dengan sesama - komunikasi yang terjalin sangat baik - memiliki hubungan yang akrab dengan masyarakat - memiliki sikap terbuka - sering bertukar informasi - sering menghadiri kalau ada musyawarah 	<ul style="list-style-type: none"> - meminta izin ingin memelihara binatang yang di haramkan orang muslim - bertamu kerumah masyarakat - hambatan komunikasi kepada - masyarakat pendatang
5	Ella mayasari Saragih	<ul style="list-style-type: none"> - sering melakukan interaksi dengan tetangga - komunikasi yang terjalin sangat baik - saling bertukar informasi - sering melakukan komunikasi antarpribadi saat berjualan - memiliki sikap terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> - menghargai pemberian orang lain - tidak pernah membahasa soal agama - sering berkumpul dengan ibu-ibu yang berbeda agama maupun satu agama - Hambatan dalam segi bahasa

6	Ruminta Br Simangunsong	<ul style="list-style-type: none"> - sering bertegur sapa dengan masyarakat - sering melakukan komunikasi antarpribadi di warung - komunikais yang terjalin sangat baik - memiliki sikap terbuka - sering bertukar informasi 	<ul style="list-style-type: none"> - saling menghargai sesama - memperbolehkan masyarakat berkumpul di warungnya - mengucapkan selamat ketika hari besar - hambatan komunikasi di bagian fisik
---	----------------------------	---	--

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Toleransi Antarumat Beragama di Kelurahan Parapat

Pada penelitian studi deskriptif kualitatif yang mana diperlukan sejumlah informasi melalui wawancara dengan beberapa informan yang bersifat alami, dan menggambarkan suatu kejadian di suatu wilayah. Langkah awal yang dilakukan dalam hal penelitian yang bersifat kualitatif adalah observasi lapangan kemudian tahap lapangan. Peneliti melakukan analisis tahap observasi lapangan dengan cara gambaran umum guna memperkuat suatu hal yang akan dilakukan pada tahap lapangan. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan diri ketika masuk pada tahap lapangan, yang mana peneliti berperan dalam mengumpulkan informasi seperti wawancara dengan informan yang mana sampai kepada data jenuh.

Di kelurahan parapat mayoritas dihuni oleh masyarakat bersuku Batak dan ada pula yang bersuku Minang dan Jawa tetapi itu minoritas. masyarakat muslim di kelurahan Parapat banyak yang bersuku Minang dan Jawa itu terlihat dari banyaknya rumah makan yang bernuansa Minang dan Jawa di karenakan kota Parapat itu sendiri merupakan kota Pariwisata sehingga banyak rumah makan di kota ini. Selain itu dapat dilihat dari nama-nama mereka yang tidak mempunyai marga karna dalam suku bata pasti mempunyai marga di belakang namanya yang merupakan turun-temurun dari ayahnya. Masyarakat batak ada juga yang beragama islam. Masyarakat yang bersuku minang dan jawa ada juga yang menikah dengan dengan masyarakat Batak asli. Ada juga yang sampai berpindah agama contohnya dari islam ke kristen atau dari kristen ke islam.

Hal ini biasa di sebut dengan proses asimilasi, yang mana asimilasi adalah perilaku sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul secara intensif untuk waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah dapat berubah sifatnya maupun unsur masing-masing sehingga berubah wujud menjadi kebudayaan campuran.

Peneliti dapat menemukan pola komunikasi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Parapat baik itu yang beragam islam maupun kristen. Hubungan komunikasi yang masyarakat kelurahan Parapat ciptakan sangat berjalan dengan baik mereka mempertahankan hubungan baik satu sama lainnya. Pola komunikasi masyarakat menurut 5 informan dan 1 informan tambahan pada penelitian ini yaitu adanya pola komunikasi interaksional.

Masyarakat di Kelurahan Parapat menjaga hubungan baik antara yang satu dengan yang lain selama puluhan tahun, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Salah satu cara mereka dalam menjaga hubungan yang baik adalah tetap menjaga toleransi. Keenam informan utama dan 1 informan tambahan yaitu Ibu Safrida, Bapak Rahimal K.noor, Bapak Parinsan Simanungkalit, Bapak Udin Siboro, Ibu Ella Maya Sari Saragih dan Ibu Ruminta Simangunsong sering bertegur sapa dan berinteraksi satu sama lain. Para informan dalam hal berinteraksi menggunakan bahasa yang nyaman dan juga menghindari pembahasan tentang agama yang mana ini bertujuan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara satu dengan yang lainnya. Keenam informan memiliki sikap yang netral dan tidak pernah merasa bahwa agama yang di yakini menjadi agama yang paling benar, para informan juga memiliki sikap terbuka dan cepat beradaptasi dengan sesama maupun yang berbeda agama. Guna mempererat hubungan para informan juga sering berinteraksi dengan cara saling bertukar pikiran. Para informan juga sangat sering melakukan komunikasi antarpribadi baik dengan sesama maupun dengan yang berbeda agama.

Komunikasi antarpribadi sering terjadi pada setiap masyarakat yang tinggal di Kelurahan Parapat Kabupaten Simalungun. Komunikasi yang terjalin diantara masyarakat yang mana melibatkan dua orang atau lebih dan

saling memberikan umpan balik. Komunikasi yang ada di lingkungan masyarakat tidaklah selalu formal melainkan terkadang terjadi secara tidak formal. Salah satu contoh komunikasi antarpribadi yang terjadi di kelurahan ini adalah masyarakat muslim yang berjualan dan pembeli masyarakat non muslim dimana mereka telah melakukan komunikasi antarpribadi yang mana masyarakat muslim mendapatkan efek berupa rezeki yang di berikan masyarakat non muslim dan masyarakat non muslim mendapatkan efek berupa kepuasan atas apa yang ia beli.

Komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan guna menciptakan suatu toleransi yang mana akan menumbuhkan hubungan yang harmonis. agar komunikasi dapat berjalan dengan baik masyarakat harus saling menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Parapat ini sangat memahami apa itu toleransi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, inti dari toleransi menurut mereka adalah saling menghargai dan mengerti tanpa harus mengganggu hal pribadi masing-masing orang. Salah satu hal toleransi yang mereka lakukan adalah datang ke acara-acara yang terbuka dan menyajikan sajian yang dapat dinikmati semua kalangan begitu sebaliknya dan juga datang ketika ada yang kemalangan. Ruang juga tidak pernah di batasi secara ketat oleh setiap agama di Kelurahan Parapat tapi dapat diwujudkan dengan sikap sederhana yaitu mengetahui batasannya masing-masing. Dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat saling mengundang satu sama lain, namun tidak dengan acara yang bersikap sakral. Informan I, ibu Safrida sinaga yang pernah di undang ke acara wisuda trinity (sekolah kristen), ibu Ruminta Simangunsong yang menghadiri perkawinan saudaranya di Greja.

Teori penetrasi sosial dan self disclosure dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Yang mana teori ini bersifat deskriptif dalam masyarakat di daerah Kelurahan Parapat Simalungun yaitu dengan mengizinkan untuk berbagi fakta mengenai diri sendiri kepada sesama, sedangkan bersifat evaluative yang mana dapat mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi mengenai hal yang ia sukai atau tidak sukai.

Perbedaan yang ada tidaklah menjadikan suatu hubungan menjadi berjarak melainkan tidak memiliki jarak satu sama lain, baik dalam hal suku maupun agama. Hubungan yang terjalin satu dengan yang lain di jaga kuat oleh masyarakat agar tetap menjaga kerukunan masyarakat sering berinteraksi dan juga memiliki hubungan yang akrab dan terbuka. Kelurahan Parapat juga tidak pernah terjadi konflik itu dikarenakan mereka yang tidak pernah memperbesar suatu permasalahan apalagi masalah yang menyangkut tentang agama.

Adapun pola komunikasi yang digunakan secara spesifik adalah pola komunikasi interaksional karena memiliki hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan.

2. Komunikasi dalam konteks menciptakan Toleransi antarumat Beraga di Kelurahan Parapat

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial umat manusia yang universal, dalam hal ini bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama”. Banyak struktur yang termasuk dalam agama terdiri dari pesan-pesan bertipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik denganmana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, agama juga mengandung komponen ritual maka sebagai agama tergolong juga dalam struktur sosial bahkan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat kita akan dihadapkan dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda agama. Agar tidak terjadi konflik diantara masyarakat yang heterogen maka di perlukan adanya sikap toleransi beragama. Toleransi beragama adalah saling menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lain, tidak saling mengganggu dan saling menjaga bagaimana kegiatan agama berjalan. Sedangkan dalam ajaran kristen toleransi beragama adalah saling menghargai dan menghormati sesamanya, sesama disini diartikan tidak memandang suku,ras maupun agama.

Di kelurahan parapat belum pernah terjadi konflik antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim di karenakan masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim di Kelurahan Parapat memiliki rasa kebersamaan, dengan adanya rasa kebersamaan ini maka timbul toleransi beragama yang menjadi faktor keberhasilan tidak pernah terjadinya konflik antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim di Kelurahan Parapat. Karena di Kelurahan Parapat ini sistemnya tidak memandang agama,suku,ras dan lainnya karna salah satu prinsip mereka hidup rukun dikarenakan Parapat merupakan kota pariwisata dengan Danau Toba sebagai simbol pariwisata

Masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim sebagai kelompok masyarakat memang tidak pernah berkonflik karena perbedaan agama. Tetapi sebagai individu masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim pernah berkonflik. Konflik ini banyak banyak disebabkan oleh ketika anak-anak mereka bertengkar lalu orang tua nya pun ikut bertengkar. Hal ini biasanya merembet ke masalah perbedaan agama. Akhirnya mereka pun tidak berbaikan dalam jangka waktu tertentu walaupun anak yang menyebabkan mereka bertengkar telah kembali bermain bersama lagi.

Contoh lain adalah ketika masyarakat non muslim yang memelihara anjing dan dibiarkan berkeliaran. Dalam islam anjing adalah salah satu hewan yang haram, bahkan bila kita bersetuhan dengan anjing pun kita harus mensama'nya. Biasanya hal ini dapat menimbulkan keributan diantara tetangga yang di lingkungan itu ada masyarakat non muslim yang memelihara anjing dan dibiarkan berkeliaran. Masyarakat muslim tetap pada pendiriannya bahwa anjingnya tidak boleh memasuki kawasan rumahnya dan masyarakat non muslim yang memiliki anjing tersebut tetap ingin memelihara anjing itu tanpa mengkandangan anjingnya. Hal ini dapat menyebabkan permusuhan diantara mereka. Biasanya seiring berjalannya waktu mereka akan berbaikan, kadang biasanya mereka akan berbaikan bila ada musibah yang menimpah salah satu diantara mereka, maka tetangga akan berdatangan ke rumahnya dan orang yang berkonflik pun berbesar hati untuk datang ke rumahnya dan mereka akan berdamai seperti biasanya.

3. Hambatan Komunikasi dalam menciptakan toleransi antarumat beragama.

Adapun hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang dapat menghalangi ataupun mengganggu terciptanya komunikasi yang efektif, hambatan komunikasi akan mempersulit dalam penyampaian pesan yang jelas dapat menghambat pemahaman terhadap penerima.

Ada beberapa karakteristik hambatan komunikasi dan menjadi faktor penghambat komunikasi masyarakat di kelurahan Parapat yaitu:

- 1) Hambatan personal yang mana dalam hambatan ini biasa terdiri dari sikap, emosi, prasangka. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat parapat komunikasi yang terjalin sangatlah baik akan tetapi terkadang juga muncul rasa prasangka yang mana sebagai contoh masyarakat muslim yang curiga atas pemberian makan dari masyarakat non muslim apakah makanan tersebut halal atau haram. Akan tetapi itu bisa mereka atasi seperti yang dikatakan bapak Rahimal di terima saja, urusan kita mau di makan atau tidak tapi jangan sampai tahu yang memberi.
- 2) Hambatan Kultural atau Budaya yang mana dalam hal ini perbedaan budaya dan kebiasaan juga menjadi hambatan dalam berkomunikasi, sama halnya seperti di kelurahan Parapat di sana sudah banyak suku-suku pendatang yang mana memiliki kebudayaan maupun bahasa yang berbeda akan tetapi bisa mereka atasi dengan sama-sama sepekat untuk menggunakan bahasa Indonesia atau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa batak.
- 3) Hambatan fisik merupakan sesuatu hambatan yang berhubungan dengan fisik yaitu sebagai contoh ada salah satu masyarakat di parapat yang memiliki sedikit kekurangan di bagian pendengaran dan membuat masyarakat lain sulit untuk berkomunikasi kepada beliau namun mereka mengatasi dengan cara berbicara dengan mulut yang jelas agar beliau bisa memperhatikan mulut dari lawan bicaranya.

Selama penelitian dilaksanakan peneliti tidak ada mendapat hambatan yang begitu fatal dalam masyarakat ini. Hambatan yang ada hanya dirasakan Ibu Ruminta Simangunsong yang mana selain pendatang

beliau merupakan muallaf. Kendala awal yang beliau hadapi adalah dimana kebiasaan yang berbeda sehingga sehingga beliau sulit untuk membangun komunikasi, namun dikarenakan warga yang terus merangkul membuat beliau merasakan betapa eratnya persaudaraan dan tingginya toleransi di Kelurahan Parapat Simalungun ini.

Menurut penuturan informan lain yang sudah lama menetap di Kelurahan Parapat mereka tak pernah mendapati hambatan persaudaraan disana selama mereka memiliki sikap saling terbuka, menjalin komunikasi yang baik, dan terus menciptakan sikap toleransi serta tidak pernah mengganggu hal pribadi seseorang apalagi menyangkut keyakinan dan juga tidak suka memperbesar masalah, hambatan yang terjadi biasanya dalam hal bahasa karena penduduk yang tinggal tidak lah semua yang bersuku batak tapi mereka dapat mengatasi dengan cara menggunakan bahasa Indonesia agar tidak memicu adanya permasalahan.

pola interaksional atau hubungan timbal balik dalam proses komunikasi dan untuk hambatan tidak ada hambatan yang signifikan terjadi di Kelurahan Parapat.

Hal yang digunakan guna tidak terjadinya konflik salah satunya sering hadir untuk bertamu, cepat dalam menyelesaikan masalah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menghadiri acara yang dilaksanakan baik itu acara pernikahan maupun kematian, sering melakukan komunikasi antarpribadi, berbicara dengan bahasa yang santai, menanamkan sikap toleransi, dan bersikap saling terbuka guna menghindari kesalahpahaman, dan yang terakhir menghindari perbincangan atau obrolan mengenai agama guna menghindari perdebatan diantara mereka.